

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kemampuan Kolaborasi**

###### **a) Definisi Kemampuan Kolaborasi**

Kolaborasi merupakan sebuah proses kerja sama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan kolaborasi dapat digunakan secara efektif dalam tim, berbagi ide, dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama merupakan aspek kunci dalam pengembangan pribadi peserta didik (Abdul,B, 2023). Keterampilan kolaborasi memiliki ciri seperti mampu beradaptasi dengan kelompok yang heterogen, bertanggung jawab mengerjakan tugas, menghargai pendapat, mampu menyesuaikan diri dalam kelompok, serta menghargai anggota lain (Sani, 2019). Keterampilan kolaborasi berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk bekerjasama guna mencapai tujuan bersama (Dewi, A. P. 2020).

Dari pembahasan di atas dapat di simpulkan definisi kolaborasi adalah bahwa kolaborasi adalah proses kerja sama yang melibatkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kolaborasi, setiap anggota berkontribusi dengan keahlian dan sumber daya yang dimiliki, serta saling menghargai pendapat dan perspektif satu sama lain. Proses ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi, kepercayaan, dan

empati di antara anggota. Dengan demikian, kolaborasi merupakan elemen kunci dalam mencapai hasil yang lebih baik dan dalam pengembangan hubungan sosial yang positif.

#### **b) Kelebihan Kemampuan Kolaborasi**

Kelebihan kemampuan kolaborasi sendiri memiliki faktor-faktor salah satunya menurut Febrianto Yopi Indrawan et.al, 2021 mengungkapkan bahwa ada 5 kelebihan pengembangan keterampilan kemampuan kolaborasi sangat penting bagi peserta didik. Lima kelebihan tersebut adalah dapat memberikan persiapan peserta didik untuk masa depannya dengan kemampuan kolaborasinya, mengembangkan kemampuan interpersonal, meningkatkan pemecahan masalah, meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi memiliki kelebihan untuk mendukung perkembangan pribadi dan akademis mereka. Kemampuan kolaborasi mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan cara meningkatkan keterampilan interpersonal, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Selain itu, kolaborasi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, karena siswa dapat saling mendukung dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Dengan demikian, pengembangan kemampuan kolaborasi menjadi elemen kunci dalam pendidikan yang

menciptakan individu yang lebih kompeten, adaptif, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

### c) Indikator Kolaborasi

Kemampuan kolaborasi peserta didik dapat dilihat melalui indikator menurut Johnson & Johnson dalam Meilinawati (2018) memaparkan bahwa terdapat lima indikator dalam kemampuan kolaborasi yaitu :

**Tabel 2.1** Indikator Kolaborasi

No	Indikator	Deskripsi Indikator
1	Saling ketergantungan positif	- Peserta didik berkontribusi dalam kegiatan kelompok
2	Interaksi dalam Pembelajaran	- Peserta didik berinteraksi dengan teman satu kelompok.
3	Tanggung jawab individu	- Peserta didik berinteraksi dengan guru. - Peserta didik membantu menyelesaikan tugas.
4	Keterampilan Kolaborasi	- Peserta didik mendengarkan saran dari teman satu kelompok. - Peserta didik memberikan pendapat dan saran.
5	Keterampilan bekerja dalam kelompok	- Peserta didik ikut dalam pembagian penyelesaian tugas.

*Sumber: Olahan Peneliti*

## 2. Pengukuran Panjang Dalam Matematika

### a) Definisi Pengukuran Panjang

Pengukuran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menentukan besaran fisik dengan menggunakan alat ukur yang sesuai, yang nantinya akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan, hal tersebut di kemukakan oleh Sukardi (2003) seorang ahli dalam pendidikan. Pengukuran panjang adalah pengukuran

objek dan membandingkan panjang antara satu benda dengan benda lainnya.

Pengukuran panjang dapat dilakukan dengan satuan baku maupun tidak baku. Pengukuran panjang yang menggunakan satuan baku adalah menggunakan alat ukur seperti penggaris, busur dan meteran. Adapun pengukuran menggunakan satuan tidak baku adalah menggunakan alat ukur yang tidak standart dan kemungkinan hasilnya akan mengalami perbedaan antara satu sama lain, alat ukur yang di gunakan dalam satuan tidak baku seperti jengkal, hasta dan depa. Pengukuran panjang dengan satuan tidak baku juga dapat menggunakan perbandingan anantara dua benda yang berbeda.

Panjang benda dapat dibandingkan dan panjang benda juga dapat di urutkan. Bandingkan dan urutkan secara langsung contoh perhatikan gambar di bawah. Sendok lebih panjang dari pasta gigi sedangkan sendok lebih pendek dari sisir. Urutan benda dari yang terpanjang adalah sisir, sendok dan pasta gigi.



**Gambar 2.1** Materi Pegukuran Panjang Kelas 1

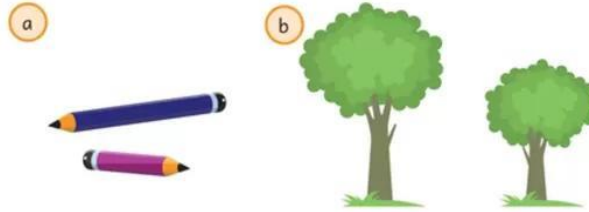
Sumber : buku ESPS Matematika 1 Kumer

### **b) Konsep Pembelajaran Pengukuran Panjang di Kelas I**

Dalam Keputusan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka memaparkan bahwa capaian pembelajaran yang di jabarkan pada keputusan badan standar dan kementerian pendidikan nomor 032 tahun 2024 bahwa pada fase A yang umumnya untuk kelas I dan II sekolah dasar dengan elemen pengukuran mendeskripsikan bahwa peserta didik membandingkan panjang dan berat benda secara langsung dan membandingkan durasi waktu.

Dengan demikian, pembelajaran pengukuran panjang di kelas 1 berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk membandingkan dan mengukur objek secara langsung. Hal ini tidak hanya mengajarkan konsep dasar pengukuran, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pengalaman belajar dengan benda konkret. Dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu menganalisis pengukuran panjang. Dan tujuan pembelajaran yang dicapai adalah 1) peserta didik dapat menentukan panjang dengan satuan tidak baku dan 2) peserta didik dapat membandingkan panjang dan pendek suatu benda. Berikut merupakan contoh soal :

1. Lingkari benda yang lebih pendek.



2. Lingkari benda yang lebih panjang.

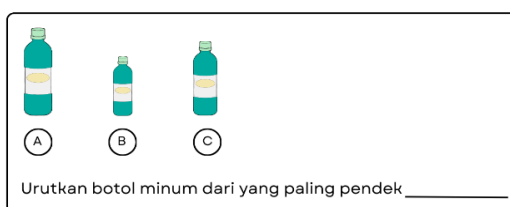
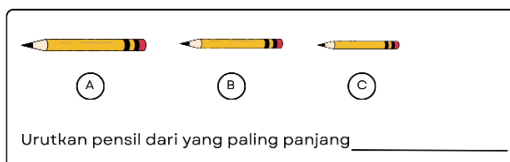
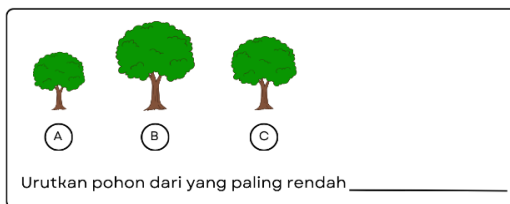


**Gambar 2.2** Contoh Soal

Sumber : Olahan Peneliti

Gambar 2.2 di atas merupakan contoh soal memahami konsep ukuran dan panjang pada bagian pertama, peserta didik diminta untuk melingkari benda yang lebih pendek di antara dua pensil, sedangkan pada bagian kedua, peserta didik harus melingkari benda yang lebih panjang di antara dua sikat gigi, sehingga kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan observasi dan pemahaman mereka terhadap perbandingan pengukuran panjang.

Perhatikan gambar berikut. Jawablah pertanyaan dibawah ini.



**Gambar 2.3** Contoh Soal

Sumber : Olahan Peneliti

Gambar 2.3 di atas menunjukkan 3 contoh soal terkait beberapa objek yang perlu diurutkan berdasarkan ukuran, yaitu pohon, pensil, dan botol minuman di mana peserta didik diminta untuk mengurutkan pohon dari yang paling pendek, pensil dari yang paling panjang dan botol minuman dari yang paling pendek. Sehingga mereka dapat memahami konsep pengukuran dan perbandingan ukuran dengan cara yang interaktif dan menyenangkan.

## B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian relevan yang dilakukan peneliti ini yakni Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Rosyidatun Nisa, 2024) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika”. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti terkait kemampuan kolaborasi pada peserta didik Sekolah Dasar dan penelitian dilakukan pada mata pembelajaran matematika. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan metode tindakan kelas sedangkan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang menggunakan kelas V SD Muhammadiyah plus Malangjawan sedangkan penelitian akan melakukan penelitian menggunakan kelas I SDN Kauman 2 Kota Malang.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Priandini, B, 2022). dengan judul “Analisis Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII MTs N 6 Ponorogo “. Persamaannya yaitu meneliti tentang kemampuan kolaborasi peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan kelas VII MtsN 6 ponorogo sedangkan pada penelitian yang ingin dilakukan menggunakan subjek kelas I SDN Kauman 2 Kota Malang.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Yulia Eka Yanti, 2023) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (*Team Game Tournamen*) Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Anak Sholeh Full Day”. Persamaan dari penelitian adalah

melakukan penelitian tentang kemampuan kolaborasi peserta didik. Penelitian terdahulu juga menggunakan metode kualitatif. Penelitian terdahulu juga meneliti peserta didik sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya Terletak pada subjek penelitian penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar Anak sholeh Full Day sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek peserta didik Kelas I SDN Kauman 2 Kota Malang. Perbedaan juga terletak pada penerapan kemampuan kolaborasi peserta didik, peneliti terdahulu menggunakan Pembelajaran Kooperatif TGT (*Team Game Tournament*) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pembelajaran matematika.



### C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.4. Kerangka Berpikir

